



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kajian Metabahasa Semantik Alami pada Verba dalam Proses Pembuatan Batik Pekalongan

Anindya Nabila^{1*}, Nurhayati²

¹Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, anindyanabila@students.undip.ac.id

²Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, nurhayati@lecturer.undip.ac.id

*Corresponding Author: anindyanabila@students.undip.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the meanings of verbs used in the batik-making process in Pekalongan. Each region in the Indonesian archipelago has its own lexical variations in naming the stages of batik production, and Pekalongan is known for its distinctive terminology. Such lexical diversity often makes it difficult for the general public to understand the meanings of the words used in batik-making activities. The study employs the Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory to explain the semantic components of the verbs and to minimize cultural bias in interpretation. A descriptive qualitative method was applied. The data were obtained through interviews with a local batik craftsman and direct observation at the Pekalongan Batik Museum. The analysis was conducted using paraphrasing techniques based on semantic primes in the NSM framework. The results reveal several verbs representing specific stages of the batik-making process, namely nglowong, ngiseni, mopok, ngelir, ngrentesi, nyumi'i, and nyoga, each carrying distinctive semantic nuances.*

Keywords: *Pekalongan Batik, Culture, Natural Semantic Metalanguage*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna verba yang digunakan dalam proses pembuatan batik Pekalongan. Setiap daerah di Nusantara memiliki ragam istilah dan penyebutan proses membatik yang berbeda, termasuk Pekalongan yang dikenal dengan leksikon khasnya. Keragaman istilah tersebut sering kali membuat masyarakat awam kurang memahami makna dari tiap leksikon proses pembuatan batik. Penelitian ini menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) untuk menjelaskan makna verba secara mendalam dan menghindari bias budaya dalam penafsiran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang merupakan pelaku produksi batik di Pekalongan serta melalui pengamatan langsung di Museum Batik Pekalongan. Analisis dilakukan dengan teknik parafrase berdasarkan makna asli dalam kerangka MSA. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah verba yang merepresentasikan tahapan proses membatik, antara lain *nglowong*, *ngiseni*, *mopok*, *ngelir*, *ngrentesi*, *nyumi'i*, dan *nyoga*, yang masing-masing memiliki makna dan nuansa semantik tersendiri.

Kata Kunci: Batik Pekalongan, Budaya, Metabahasa Semantik Alami

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu dari banyaknya negara yang dikenal dengan keanekaragaman adat, suku dan budaya (Jamilah, 2022). Di antara banyaknya budaya, batik merupakan salah satunya yang masih eksis di Indonesia dan telah resmi ditetapkan menjadi warisan kebudayaan takbenda oleh UNESCO pada tahun 2009 (Taufiqoh dkk., n.d.). Seiring berjalannya waktu, batik yang mulanya merupakan ekspresi seni tradisional masyarakat Jawa kuno, kini telah berkembang dan menyebar ke seluruh Nusantara. Proses penyebaran ini tidak hanya mempengaruhi Teknik pembuatan batik, tetapi juga melahirkan keberagaman dalam motif, warna, dan simbolisme yang membedakan batik dari satu daerah ke daerah lainnya. Hal ini menjadikan batik sebagai warisan budaya yang kaya akan variasi, dengan setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri, baik dalam bentuk maupun maknanya (Budi dkk., 2021). Menurut Nurainun dan kawan-kawan (2008), tersebarnya batik di berbagai daerah di Nusantara, utamanya pulau Jawa, kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik masing-masing daerah, seperti batik Yogyakarta, batik Pekalongan, batik Sragen, batik Lasem, dan lain-lain. Batik-batik tersebut memiliki ragam hias dan warna tersendiri dan telah menjadi ciri khas dari masing-masing daerah. Selain karena letak geografis, ragam hias batik juga dipengaruhi oleh kepercayaan, sifat dan tata kehidupan di daerah tersebut, flora dan fauna, serta adanya kontak dan hubungan antar daerah pembatikan (Djoemena, 1986 dalam Pramono, 1995).

Keberagaman motif dan corak dari masing-masing daerah melahirkan proses pembuatan batik yang beragam pula dan berbeda penyebutannya di beberapa daerah. Seperti pada proses pembuatan batik Pekalongan, tahap pertama pada proses pembuatan batik yaitu *nyugging*, atau proses awal menggambar pola di atas kain dengan menggunakan pensil. Sedangkan pada proses pembuatan batik Wonogiren yang merupakan batik khas kabupaten Wonogiri, tahapan yang sama disebut dengan proses *nyorek* (Lestari dan Syafii, 2019). Selanjutnya, Karlina dkk. (2024) menyebutkan bahwa pada pembuatan batik Preled terdapat juga proses *nganji*, yaitu proses pelekatan lilin malam di atas kain yang dalam proses pembuatan batik Pekalongan disebut dengan *nglowong*.

Keanekaragaman yang dimiliki batik telah menarik perhatian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari proses pembuatan, makna filosofis, hingga dari segi antropologi budaya (Hidajat, n.d.; Karlina et al., 2024; Martin, 2013; Nurlasari, n.d.; Widadi, 2019). Kajian terhadap batik tidak hanya terbatas pada aspek estetika, filosofi, dan simbolis, tetapi juga meluas ke aspek kebahasaan, di mana para peneliti mengkaji makna, penggunaan istilah, alih kode, juga representasi budaya yang terkandung pada bahasa yang digunakan dalam tradisi batik (Audina et al., 2021; Fatehah, 2010; Kristianingsih et al., 2021; Machdalena et al., 2022; Pramandhani & Trismanto, 2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada analisis penggunaan, deskripsi, dan dinamika social dalam tradisi batik.

Namun, sejauh ini kajian yang secara khusus menyoroti penamaan istilah dalam proses pembuatan batik dan menganalisisnya menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (NSM) masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan makna leksikon dalam proses pembuatan batik di Pekalongan secara sederhana dan universal melalui kerangka NSM. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada leksikon tahapan proses pembuatan batik Pekalongan tanpa membahas motif batik ataupun aspek social budaya lain yang berkaitan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai budaya lokal melalui kajian linguistic yang mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (selanjutnya disebut MSA), atau *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) yang diprakarsai oleh Wierzbicka pada tahun 1996. Teori ini dirancang dengan tujuan untuk mengeksplikasikan makna, baik makna leksikal, ilokusi, maupun gramatikal. Di dalam teori ini terdapat sebuah konsep yang dinamakan makna asali (*semantic primes*). Menurut Goddard (1994), makna asali

merupakan perangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi oleh manusia sejak terlahir ke dunia. Dengan kata lain, makna makna asali dapat dipahami sebagai makna pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah meski terdapat perubahan kebudayaan dan zaman. Pemahaman makna asali diharapkan mampu menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar. Makna asali itulah yang digunakan untuk menentukan struktur semantik verba suatu bahasa dengan teknik eksplikasi atau parafrase.

Selanjutnya, Wierzbicka (1996) telah mengusulkan sejumlah makna asali dengan terlebih dahulu mengadakan penelitian terhadap sejumlah bahasa dunia, seperti bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Aceh, dan bahasa Aborijin. Selanjutnya, pada tahun 1972 terdapat 14 elemen yang ditemukan oleh Wierzbicka berdasarkan penelitiannya secara tipologis dan genetis. Kemudian pada tahun 1980 jumlah tersebut bertambah menjadi 15 elemen yang kemudian menjadi 55 makna asali. Komponen makna asali tersebut terus bertambah. Menurut Goddard (2010), Elemen-elemen makna asali itu dapat ditabulasikan seperti berikut ini.

Selain itu, terdapat konsep polisemi takkomposisi pada teori Metabahasa Semantik Alami. Dalam hal ini, polisemi diartikan sebagai bentuk leksikon tunggal yang yang bisa memformulasikan dua buah makna asali berbeda yang tidak memiliki hubungan komposisi antar eksponennya disebabkan oleh perbedaan kerangka gramatika (Wierzbicka, 1996).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Ratna (2012), metode penelitian deskriptif analitis merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau objek penelitian secara sistematis dan factual. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan data yang diperoleh, akan tetapi juga menganalisisnya untuk memahami makna yang lebih mendalam dari data tersebut. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan makna leksikon-leksikon proses pembuatan batik Pekalongan menggunakan pendekatan Metabasa Semantik Alami (MSA).

Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang berkaitan dengan tahapan-tahapan proses pembuatan batik khas Pekalongan. Sumber data diperoleh melalui beberapa langkah, yaitu (1) observasi langsung ke Museum Batik Pekalongan dengan mengambil informasi yang tersedia dalam papan informasi dan dokumentasi museum mengenai proses pembuatan batik. (2) wawancara dengan salah satu staff museum untuk memperoleh data tambahan serta klarifikasi terkait istilah lokal dan tahapan dalam pembuatan batik. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pembuatan batik dan pengetahuan yang mendalam tentang tradisi batik Pekalongan. Sebagai staff Museum Batik Pekalongan sekaligus praktisi aktif di industry batik, narasumber memiliki pengalaman empiris dan pemahaman teoritis terkait tahapan-tahapan pembuatan batik.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan Teknik parafrase berdasarkan prinsip-prinsip Metabahasa Semantik Alami (MSA). Setiap leksikon proses membuat dipaparkan maknanya melalui eksplikasi menggunakan *semantic primes* atau makna asali yang sederhana dan universal. Teknik paraphrase dilakukan dengan menguraikan makna kompleks menjadi bentuk ekspresi semantic sederhana sesuai dengan kerangka MSA. Adapun table elemen makna asali yang menjadi dasar dalam paraphrase telah merujuk pada daftar yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) dan Goddard (2010).

Tabel. 1 Elemen-elemen Makna Asali

<i>Substantives</i>	<i>I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY</i>
<i>Relational substantives</i>	<i>KIND OF, PART</i>
<i>Determiners</i>	<i>THIS, THE SAME, OTHER-ELSE</i>

<i>Quantifiers</i>	<i>ONE, TWO, SOME, ALL, MANY-MUCH, LITTLE-FEW</i>
<i>Evaluators</i>	<i>GOOD, BAD</i>
<i>Descriptors</i>	<i>BIG, SMALL</i>
<i>Mental predicates</i>	<i>THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR</i>
<i>Speech</i>	<i>SAY, WORDS, TRUE</i>
<i>Actions, Events, Movement, Contact</i>	<i>DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH</i>
<i>Location, Existence, Possession, Specification</i>	<i>BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)</i>
<i>Life and Death</i>	<i>LIVE, DIE</i>
<i>Time</i>	<i>WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME TIME</i>
<i>Space</i>	<i>WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE</i>
<i>Logical concept</i>	<i>IF, NOT, CAN, BECAUSE, MAYBE</i>
<i>Intensifiers, augmentor</i>	<i>VERY, MORE</i>
<i>Similarity</i>	<i>LIKE-AS-WAY</i>

Parafrase yang digunakan untuk menganalisis leksikal verba dalam proses pembuatan batik Pekalongan yaitu parafrase yang dikembangkan oleh Goddard dan Wierzbicka (2009) dengan menggunakan semantic templates. Struktur semantis pada verba dalam proses pembuatan batik mengandung enam bagian semantic templates, yaitu *Lexyco-Syntactic Frame* (Kerangka Leksiko Sintaksis), *Prototypical Motivational Scenario* (Skenario Motivasi Prototipe), *Instrument* (Alat), *How the person uses the instrument* (Bagaimana seseorang menggunakan alat tersebut), *What is happening to the object* (Apa yang terjadi pada objek, dan yang terakhir adalah *Potential Outcome* (Hasil Akhir).

Kemudian, data hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang memuat leksikon asli, definisi leksikon berdasarkan konteks penggunaannya, eksplikasi makna menggunakan elemen makna alami, dan disajikan juga polisemi dari tiap leksikon beserta contoh penggunaan kalimat dalam Bahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa leksikon khas yang digunakan dalam proses pembuatan batik Pekalongan, yaitu *nyugging*, *njaplak*, *nglowong*, *ngiseni*, *nyolet*, *mopok*, *ngelir*, *ngrentesi*, *nyumi'i*, *nyoga*, dan *nglorod*. Semua leksikon tersebut termasuk ke dalam verba proses pembuatan batik Pekalongan. Berdasarkan tujuannya, leksikon dalam proses pembuatan batik Pekalongan dibagi menjadi empat, yaitu proses penggambaran pola awal menggunakan pensil, seperti *nyugging* dan *njaplak*. Proses perintangan lilin malam yang terdiri dari verba *nglowong*, *ngiseni*, *mopok*, *ngrentesi*, dan *nyumi'i*. Sedangkan verba yang termasuk dalam proses pemberian warna adalah *ngelir* dan *nyoga*. Dan terakhir merupakan proses yang bertujuan untuk menghilangkan lilin malam yang menempel pada kain, dalam proses ini terdapat satu leksikon yaitu *nglorod*.

Tahap awal dalam menganalisis leksikon dalam proses pembuatan batik tersebut menggunakan teori MSA diawali dengan menentukan polisemi dari verba-verba tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa verba dalam proses membatik dibentuk dari beberapa makna asali (*semantic primes*), yaitu MELAKUKAN (*DO*), TERJADI (*HAPPEN*), BERGERAK (*MOVE*), dan MENYENTUH (*TOUCH*). Tahapan selanjutnya adalah menentukan poliseminya, yang kemudian ditemukan bahwa verba-verba tersebut membentuk polisemi

utama MELAKUKAKN (*DO*) / MENJADI SESUATU (*BE SOMETHING*). Lebih jelasnya polisemi yang terbentuk dari setiap verba akan diuraikan seperti di bawah ini.

Verba Penggambaran Pola Awal

Nyugging

Proses *nyugging* merupakan proses awal dalam pembuatan batik, yaitu menggambar pola awal dengan menggunakan pensil di atas kain yang masih bersih. Akan tetapi, dalam makna lain, *nyugging* juga berarti menggambar kasar atau membuat sketsa cepat baik untuk tujuan seni maupun sekedar penandaan.

Contoh kalimat:

(1) “*Sak durunge nglowong, tukang mbatik kudu nyugging luwih dishik ing kain mori.*”

“Sebelum merintangi lilin, tukang batik harus menggambar pola terlebih dahulu.”

(2) “*Pak Tani nyugging garis ing lemah kanggo nandhani wates sawah.*”

“Pak Tani menggambar garis di atas tanah untuk menandai batas tanah.”

Eksplikasi:

Kerangka Leksiko-Sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y) dengan sesuatu (Z). Karena ini, sesuatu terjadi pada Y seperti yang diinginkannya.

Skenario motivasi prototipe

X ingin sesuatu terjadi pada Y (sebuah kain). X berpikir seperti ini:

“*Saya ingin melakukan sesuatu pada benda ini, Saya ingin ada sesuatu di atas Y yang orang dapat lihat. Saya ingin Y menjadi sesuatu yang lain (sebuah gambar). Setelah itu, seseorang bisa melakukan sesuatu yang lain pada Y.*”

Instrumen

Ketika melakukan ini, X membutuhkan Y dan Z. Y merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Orang dapat menyentuh Y dengan tangan.

Y itu besar.

Y merupakan sesuatu yang tipis, Orang bisa melakukan banyak hal dengan Y.

Y seperti sesuatu yang merupakan bagian dari tumbuhan.

Z dapat digenggam dengan satu tangan, Orang dapat melakukan sesuatu dengan Z.

Z terbuat dari sesuatu yang keras (kayu) dan sesuatu yang hitam di dalamnya.

Bagaimana seseorang menggunakan instrumen

X menggunakan Z dengan satu tangan. Ketika X melakukan sesuatu dengan Z, sesuatu terjadi pada Y. X membuat garis-garis di atas Y.

Apa yang terjadi pada objek

Terjadi perubahan pada Y. Sesuatu muncul di atas Y berupa garis-garis (gambar).

Hasil akhir

Jika hal yang sama terjadi selama beberapa waktu, setelah ini muncul sesuatu (kerangka motif utama) pada seluruh bagian Y.

Njaplak

Pada umumnya, *njaplak* dua makna, konkret dan abstrak. *Njaplak* dapat berarti menyalin bentuk motif dari suatu benda ke benda lain dengan cara menempelkan, menggosok, atau menjiplak. Selain itu, *njaplak* juga bisa berarti meniru dalam konteks lebih abstrak, seperti

meniru perbuatan, ucapan, atau karya orang lain. Penggunaan leksikon *njaplak* dapat dilihat pada contoh berikut:

(1) *“Bocah iku njaplak gambar kembang saka buku nganggo kertas tipis.”*

“Anak itu menjiplak gambar bunga dari buku menggunakan kertas tipis.”

(2) *“Koe mung njaplak cara ngomonge wong kuwi.”*

“Kamu hanya meniru cara bicaranya orang itu.”

Eksplikasi:

Kerangka leksiko-sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y) dengan sesuatu (Z). Karena ini, sesuatu terjadi pada Y seperti yang diinginkannya.

Skenario motivasi prototipe

X ingin sesuatu terjadi pada Y (sebuah kain). X berpikir seperti ini:

“Saya ingin sesuatu ada di bagian ini dari Y. Sesuatu yang sama seperti sesuatu yang ada di benda lain.”

Instrumen

Ketika melakukan ini, X membutuhkan Y dan Z.

Y merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Orang dapat menyentuh Y dengan tangan.

Y itu besar.

Y merupakan sesuatu yang tipis.

Orang bisa melakukan banyak hal dengan Y.

Y seperti sesuatu yang merupakan bagian dari tumbuhan.

Z dapat digenggam dengan satu tangan. Orang dapat melakukan sesuatu dengan Z.

Z terbuat dari sesuatu yang keras (kayu) dan sesuatu yang hitam di dalamnya.

Bagaimana seseorang menggunakan instrumen

X meletakkan Y di atas sesuatu yang mirip seperti Y.

X menggunakan Z dengan satu tangan.

Ketika X melakukan sesuatu dengan Z, sesuatu terjadi pada Y.

X menggerakkan Z di atas Y.

Z menyentuh Y.

Apa yang terjadi pada objek

Terjadi perubahan pada Y. Sesuatu muncul di atas Y berupa garis-garis (gambar).

Hasil akhir

Karena itu, setelah beberapa waktu, X bisa melihat sesuatu pada Y. Sesuatu (gambar) ini sama seperti sesuatu yang ada pada benda lain.

Verba Proses Perintangan Lilin Malam

Nglowong

Menurut website resmi Kamus Bahasa Jawa-Indonesia Digital (2022), secara umum kata *nglowong* berasal dari kata *klowong* yang memiliki makna kendor, berbentuk melengkung, dan bisa juga bermakna lubang kosong. Sedangkan dalam konteks proses pembuatan batik sendiri, *nglowong* adalah kegiatan awal merekatkan lilin (malam) di atas garis pola yang sebelumnya sudah digambar dengan pensil untuk melindungi bagian tersebut dari pewarna. Penggunaan dua makna tersebut dalam kalimat dapat dilihat di bawah ini:

(1) *“Nglowong kui kudu telaten, ben ora metu saka pola.”*

“Nglowong itu harus telaten agar tidak keluar dari pola.”

(2) *“Ana bolongan nglowong neng Tengah wit gedhe iku.”*

“Ada lubang melengkung/kosong di Tengah pohon besar itu.”

Eksplikasinya sebagai berikut:

Kerangka leksiko-sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada Y.

X memakai sesuatu (Z) untuk melakukan ini.

X memindahkan sesuatu yang panas dan cair ke atas Y.

Karena ini, sesuatu terjadi pada semua bagian Y seperti yang diinginkannya.

Skenario motivasi prototipe

Seseorang (X) melakukan sesuatu seperti ini pada Y, Y sebelumnya berwarna putih. Saat melakukan ini, X memikirkan hal seperti ini:

“Saya ingin melakukan sesuatu pada Y. Saya ingin ada sesuatu di atas Y Saya ingin orang lain melihat ini.”

Instrumen

Ketika melakukan ini, X membutuhkan Y dan Z.

Y merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Orang dapat menyentuh Y dengan tangan.

Y itu besar.

Y merupakan sesuatu yang tipis.

Orang bisa melakukan banyak hal dengan Y.

Y seperti sesuatu yang merupakan bagian dari tumbuhan.

Z terbuat dari kayu [M] dan tembaga [M].

Z memiliki bagian kecil di ujungnya. Seseorang dapat memasukkan sesuatu (W) ke dalamnya W seperti seperti batu.

W berubah menjadi seperti air saat panas.

X menggunakan W karena bagian Y yang terkena W tidak akan berubah warna setelah beberapa hal dilakukan pada Y.

X menggunakan Z untuk menaruh W di atas Y.

X menggunakan W untuk membuat garis (gambar) di atas Y. Karena X menggunakan Z, W bisa berada di atas Y.

Z berukuran sedang.

Bagaimana seseorang menggunakan instrumen

Ketika X melakukan sesuatu dengan Z, salah satu tangan X memegang Z dan yang lainnya memegang Y. X menggerakkan Z yang berisi W di atas Y dengan satu tangan.

Apa yang terjadi pada objek

Ketika X melakukan seperti ini pada Y dengan Z, ujung Z yang kecil menyentuh permukaan Y. Karena ini, W yang ada di dalam Z berpindah ke Y. Setelah waktu yang lama, W tidak panas lagi. W tetap ada di atas Y. Sesuatu terjadi pada Y (muncul garis outline). Orang lain bisa melihat ini.

Hasil akhir

Setelah beberapa waktu, W berpindah ke permukaan Y dan muncul garis (gambar), karena W yang ada di atas beberapa bagian Y, warna tidak bisa ada di tempat itu. Bagian-bagian lain dari Y akan berubah warna. Semua orang bisa melihat bahwa bagian-bagian ini tidak sama

Pada parafrase di atas, dapat kita lihat bahwa deskripsi makna *nglowong* mengungkapkan adanya kepentingan orang yang melakukan karena dia menginginkan lilin

malam merintangai semua bagian kain, sebagai objek, untuk melindungi warna asli kain tersebut agar tidak terkontaminasi warna yang akan dibubuhkan pada proses selanjutnya. Jenis alat yang digunakan pada verba ini adalah canting, yaitu sebuah alat yang terbuat dari kayu dan tembaga. Canting sendiri terdiri dari beberapa bagian diantaranya ada mangkok atau wadah kecil tempat menyimpan malam sebelum ditorehkan ke kain, *cucuk* yaitu bagian ujung dari canting berbentuk seperti pipa yang berfungsi sebagai tempat keluarnya cairan lilin malam, dan gagang yang terbuat dari kayu sebagai pegangan. Canting yang digunakan dalam verba ini berukuran sedang. Selain itu, ketika seseorang *nglowong* motif batik, ia menginginkan lilin malam yang dirintangai membentuk suatu ornament utama atau dapat kita sebut dengan motif sehingga pada hasil akhir nampak motif-motif khas batik Pekalongan sesuai yang diinginkan orang tersebut. Dari parafrase di atas pula dapat dilihat bahwa polisemi yang terbentuk dari verba *nglowong* adalah MELAKUKAN (*DO*)/MENGINGINKAN (*WANT*)/MENJADI SESUATU (*BE SOMETHING*), SEMUA (*ALL*).

Ngiseni

Kata *ngiseni* berasal dari kata “isi” yang merujuk pada Tindakan menempatkan sesuatu ke dalam ruang yang kosong. Sedangkan dalam konteks proses pembuatan batik, *ngiseni* berarti mengisi bagian-bagian kosong dari pola yang telah digambar dengan detail pola yang lebih kecil, biasanya dilakukan setelah tahap *nglowong*. Contoh kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

(1) “*Bayu ngiseni banyu ing ember.*”

“Bayu mengisi air ke dalam ember.”

(2) “*Simbah ngiseni motif jlamprang nganggo isen-isen cecek.*”

“Simbah *ngiseni* motif jlamprang dengan isen-isen cecek.”

Berikut eksplikasinya:

Kerangka leksiko-sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada Y .

X memakai sesuatu (Z) untuk melakukan ini.

X memindahkan sesuatu yang panas dan cair ke atas Y.

Karena ini, sesuatu terjadi pada beberapa bagian Y seperti yang diinginkannya.

Skenario motivasi prototipe

Seseorang (X) melakukan sesuatu seperti ini pada Y. Saat melakukan ini, X memikirkan hal seperti ini:

“*Saya ingin melakukan sesuatu pada Y. Saya sudah melihat ada garis (gambar) pada Y. Ada bagian-bagian Y yang masih kosong. Saya ingin ada sesuatu di atas Y. Saya ingin orang lain melihat ini.*”

Instrumen

Ketika melakukan ini, X melakukannya dengan sesuatu (Z).

Z terbuat dari kayu [M] dan tembaga [M].

Z memiliki bagian kecil di ujungnya. Seseorang dapat memasukkan sesuatu (W) ke dalamnya.

W seperti seperti batu.

W berubah menjadi seperti air saat panas.

X menggunakan W karena bagian Y yang terkena W tidak akan berubah warna setelah beberapa hal dilakukan pada Y.

X menggunakan Z untuk menaruh W di atas Y.

X menggunakan W untuk membuat garis (gambar) di atas Y. Karena X menggunakan Z, W bisa berada di atas Y.

Z berukuran kecil.

Bagaimana seseorang menggunakan instrumen

Ketika X melakukan sesuatu dengan Z, salah satu tangan X memegang Z dan yang lainnya memegang Y. X menggerakkan Z yang berisi W di atas Y dengan satu tangan.

Apa yang terjadi pada objek

Ketika X melakukan seperti ini pada Y dengan Z, ujung Z yang kecil menyentuh permukaan Y. Karena ini, W yang ada di dalam Z berpindah ke Y. Setelah waktu yang lama, W tidak panas lagi. W tetap ada di atas Y. Sesuatu terjadi pada Y, muncul gambar kecil di dalam gambar di sebagian permukaan Y. Orang lain bisa melihat ini.

Hasil akhir

Setelah beberapa waktu, W berpindah ke permukaan Y dan muncul gambar kecil di Sebagian permukaan Y, karena W yang ada di atas beberapa bagian Y, warna tidak bisa ada di tempat itu. Bagian-bagian lain dari Y akan berubah warna. Semua orang bisa melihat bahwa bagian-bagian ini tidak sama.

Deskripsi makna verba *ngiseni* seperti yang dijelaskan di atas mengindikasikan adanya gabungan dari leksikon makna asali MELAKUKAN (*DO*), yang beraloleksi dengan makna asali MENGINGINKAN (*WANT*), MENJADI SESUATU (*BE SOMETHING*), DI DALAM (*INSIDE*), KECIL (*SMALL*), dan BEBERAPA (*SOME*). Makna dari verba *ngiseni* juga mengungkapkan bahwa seseorang yang melakukannya karena ia menginginkan adanya ornamen-ornamen kecil, atau yang disebut juga dengan isen-isen, untuk mengisi kekosongan motif utama sehingga menghasilkan motif yang lebih bervariasi. Dilihat dari eksplikasinya, perbedaan yang paling lekat antara verba *nglowong* dengan *ngiseni* terdapat pada instrument yang digunakan dan scenario motivasi prototipenya. Dikarenakan bidang yang akan dirintang lilin malam lebih kecil dari pada *nglowong*, maka instrumen yang digunakan pun memiliki ukuran yang lebih kecil, begitu juga dengan hasil ornamennya.

Ngrentesi

Dalam bahasa Jawa, *ngrentesi* memiliki makna yang berkaitan dengan emosi, yaitu mengasihani, merasa iba, mengungkapkan kesedihan dengan tangisan atau menyuarkan kesedihan. Lalu dalam konteks pembuatan batik, *ngrentesi* adalah kegiatan memberikan titik pada celah motif batik. Contoh penggunaan kata *ngrentesi* dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut:

(1) “*Aku ngrentesi ndelokke bocah kui nangis dewe ning pojokan.*”

“*Aku merasa sangat iba melihat anak itu menangis sendirian di pojok.*”

(2) “*Sakwise ngiseni, Simbah ngrentesi supados motife luwih urip lan alus.*”

“*Setelah diisi, Nenek ngrentesi agar motifnya lebih hidup dan halus.*”

Eksplikasi:

Kerangka leksiko-sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y) dengan sesuatu (Z) selama beberapa waktu, X ingin membuat banyak bagian kecil di beberapa tempat di atas Y. Semua bagian Y tampak seperti ini: tidak besar, tidak sama seperti bagian lain. X melakukan ini karena ingin Y tampak seperti ini: sangat bagus, tidak sama di semua tempat. Karena ini, sesuatu terjadi pada beberapa bagian Y seperti yang diinginkannya.

Skenario motivasi prototipe

Saat melakukan ini, X berpikir seperti ini:

“*Aku ingin melakukan sesuatu pada Y supaya Y bisa tampak seperti ini: sangat bagus. Aku sudah melakukan banyak hal pada benda ini. Sekarang aku ingin melakukan hal kecil di beberapa tempat Y. Aku tahu: kalau aku melakukan ini, orang lain bisa melihat sesuatu yang*

tidak sama, dan orang itu bisa berpikir seperti ini: 'benda ini sangat bagus'.” Karena itu, X melakukan hal ini pada Y.

Instrumen

Ketika melakukan ini, X membutuhkan Y dan Z.

Y merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Orang dapat menyentuh Y dengan tangan.

Y itu besar.

Y merupakan sesuatu yang tipis. Orang bisa melakukan banyak hal dengan Y.

Y seperti sesuatu yang merupakan bagian dari tumbuhan.

Y sudah melewati banyak hal.

Ketika melakukan ini, X melakukannya dengan sesuatu (Z).

Z terbuat dari kayu [M] dan tembaga [M]. Ujung Z berbentuk seperti pipa.

Z memiliki wadah berisi cairan (malam).

Z berukuran sangat kecil.

X dapat memasukkan sesuatu (W) ke dalam Z.

W seperti seperti batu.

W berubah menjadi seperti air saat panas.

X menggunakan Z untuk menaruh W di atas Y.

X menggunakan W untuk membuat garis (gambar) di atas Y.

Karena X menggunakan Z, W bisa berada di atas Y

Bagaimana seseorang menggunakan instrumen

X memegang Z dengan satu tangan.

X memasukkan W ke dalam Z.

X menggerakkan Z perlahan.

X menyentuh bagian kecil Y dengan Z.

X ingin sedikit dari W ada di atas Y.

X melakukan ini berulang kali di banyak tempat.

Apa yang terjadi pada objek

Setelah itu, W ada di atas sebagian Y. Bagian itu sekarang tidak seperti bagian lain. Orang bisa melihat banyak titik kecil di banyak tempat Y. Karena itu, Y tidak sama seperti sebelumnya.

Hasil akhir

Y sekarang tidak sama seperti sebelumnya. Banyak bagian kecil dari Y ini tidak sama warnanya seperti bagian lain. Orang bisa melihat sesuatu yang indah dari Y. Orang bisa berpikiran: *“Seseorang melakukan banyak hal pada Y karena ingin membuat sesuatu yang baik.”*

Dari parafrase di atas, dapat disimpulkan bahwa makna verba *ngrentesi* memiliki perbedaan pada bagian objek dibandingkan dengan verba-verba yang disebutkan sebelumnya. Objek dalam verb aini telah melewati proses pewarnaan dan pelepasan lilin malam yang berarti lilin malam yang menempel pada objek yang sebelumnya membentuk outline ornament utama maupun ornament isian telah luruh. Dengan demikian deskripsi leksikon *ngrentesi* mengindikasikan adanya keinginan bagi seseorang untuk memperjelas garis outline dan menggantikannya menjadi titik-titik sebelum akhirnya menjalani proses pewarnaan selanjutnya. Hal ini dapat dilihat pada fakta bahwa dalam proses pembuatannya, semakin kompleks dan padat motif yang dihasilkan, maka akan semakin menarik dan semakin tinggi pula nilai jualnya. Selain itu, hal yang membedakan verba ini dengan yang lainnya terletak pada instrument yang digunakan, *ngrentesi* menggunakan canti yang berukuran sangat kecil

karena kerapatan antar titik yang digambar tidak memungkinkan pelakunya menggunakan instrument berukuran besar. Parafrase yang dibentuk di atas merupakan gabungan dari makna asali MELAKUKAN (*DO*) yang beralokasi dengan beberapa makna asali lain seperti SETELAH (*AFTER*), MENINGINKAN (*WANT*), dan BERBEDA (*OTHER-ELSE*).

Mopok

Kata *mopok* dalam Bahasa Jawa pada umumnya bermakna menambal atau menutup bagian yang rusak atau berlubang dengan sesuatu. Di sisi lain, dalam konteks proses pembuatan batik, *mopok* berarti menutup bagian-bagian tertentu pada kain dengan malam setelah proses *nglorod* pertama, agar bagian tersebut tetap berwarna seperti sebelumnya ketika kain dicelup warna berikutnya. Di bawah ini adalah contoh penggunaan kata *mopok* secara umum dan dalam konteks pembuatan batik:

- (1) *“Sandhanganku bolong, banjur dakmopok nganggo bujur cilik”*
“Baju saya berlubang, lalu saya tambal dengan kain kecil”
- (2) *Sakwise nglorod, Pak Abas mopok kain dhisik sakdurunge dicelup kapindho*
“Setelah proses *nglorod*, Pak Abas menambal kain dengan malam terlebih dahulu sebelum dicelup warna kedua”.

Eksplikasi:

Kerangka leksiko-sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y) dengan sesuatu (Z) selama beberapa waktu. Sebelumnya, Y telah mengalami perubahan. Semua bagian Y tampak seperti ini: Ketika seseorang (X) melihat Y, ia bisa melihat bagian-bagiannya tampak berbeda. Karena itu, X berpikir Y memiliki warna [M]. X melakukan ini karena ingin Y tampak seperti ini: sangat bagus, tetap sama di beberapa tempat. Karena ini, sesuatu terjadi pada beberapa bagian Y seperti yang diinginkannya.

Skenario motivasi prototipe

Saat melakukan ini, X berpikir seperti ini:

“Sebelumnya, aku sudah melakukan sesuatu pada Y, aku ingin Y terlihat seperti ini di beberapa bagian setelah aku melakukan sesuatu yang lain nanti. “Aku ingin melakukan sesuatu pada Y supaya Y bisa tampak seperti ini: sangat bagus. Aku tahu: kalau aku tidak melakukan ini, bagian Y akan berubah. Aku tidak ingin itu terjadi”.

Karena itu, X melakukan hal ini pada Y.

Instrumen

Ketika melakukan ini, X membutuhkan Y dan Z.

Y merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Orang dapat menyentuh Y dengan tangan.

Y itu besar.

Y merupakan sesuatu yang tipis. Orang bisa melakukan banyak hal dengan Y.

Y seperti sesuatu yang merupakan bagian dari tumbuhan.

Y sudah melewati banyak hal.

Ketika melakukan ini, X melakukannya dengan sesuatu (Z).

Z terbuat dari kayu [M] dan tembaga [M]. Ujung Z berbentuk seperti pipa.

Z memiliki wadah berisi cairan (malam).

Z berukuran sangat besar.

X dapat memasukkan sesuatu (W) ke dalam Z.

W seperti seperti batu.

W berubah menjadi seperti air saat panas.

X menggunakan Z untuk menaruh W di atas Y.

X menggunakan W untuk membuat garis (gambar) di atas Y.

Karena X menggunakan Z, W bisa berada di atas Y.

Bagaimana seseorang menggunakan instrumen

X memegang Z dengan satu tangan.

X memasukkan W ke dalam Z.

X menggerakkan Z perlahan.

X menyentuh bagian besar Y dengan Z.

X ingin banyak dari W menutupi sebagian dari Y.

X melakukan ini berulang kali di banyak tempat.

Apa yang terjadi pada objek

Setelah itu, W ada di atas sebagian Y. Bagian itu sekarang tidak seperti bagian lain. Orang bisa melihat Y tertutup oleh W. Karena itu, Y sama seperti sebelumnya.

Hasil akhir

Beberapa bagian Y sekarang sama seperti sebelumnya. Beberapa bagian Y lain terlihat berbeda. Orang bisa melihat sesuatu yang indah dari Y. Orang bisa berpikiran:

“*Seseorang melakukan banyak hal pada Y karena ingin membuat sesuatu yang baik.*”

Pengungkapan makna verba *mopok* melalui parafrase di atas mengindikasikan adanya makna asali MELAKUKAN (*DO*) yang beraloleksi dengan makna asali lainnya, yaitu SETELAH (*AFTER*), SEBELUM (*BEFORE*), TIDAK INGIN (*DON'T WANT*), SAMA (*THE SAME*), KARENA (*BECAUSE*) dan DI ATAS (*ABOVE*). Ketika seseorang *mopok*, maknanya seseorang tersebut tidak ingin terjadi perubahan warna pada objek, yakni kain, yang telah mengalami proses pewarnaan. Karenanya, dengan menggunakan instrumen yang berukuran besar, seseorang tersebut menutupkan atau merintangai cairan lilin malam di atas outline motif yang sudah diberi warna agar pada proses pewarnaan selanjutnya, warna yang telah dibubuhkan tetap sama dan tidak tercampur dengan zat warna selanjutnya. Orang-orang seringkali kebingungan dalam membedakan verba *mopok* dengan *nyumi'i* yang akan dijelaskan di bawah ini.

Nyumi'i

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di Museum Batik Pekalongan (observasi lapangan, 27 Oktober 2023), dan informasi yang peneliti dapatkan dari salah satu staff Museum, *nyumi'i* merupakan salah satu leksikon khas dalam proses pembuatan batik tradisional, terkhusus di daerah Pekalongan. Secara umum, leksikon *nyumi'i* berasal dari kata *sumi* yang berarti menghisap sesuatu dengan mulut. Sedangkan dalam proses pembuatan batik, *nyumi'i* memiliki makna yang lebih teknis, yaitu menutup bagian-bagian kecil motif batik yang belum tertutup sempurna oleh malam. Biasanya dilakukan dengan cara meneteskan atau menambahkan malam sedikit demi sedikit agar motif tertutup sempurna. Berikut adalah contoh penggunaan katanya:

(1) “*Bocah kuwi nyimi'i permen nganti luntur warnane.*”

“Anak itu menghisap permen hingga warnanya luntur”.

(2) “*Sakwise mopok, Pak Dhe banjur nyumi'i bagian motif sing during ketutupan malam kanthi becik.*”

“Setelah proses mopok, Paman kemudian menutupi bagian motif yang belum tertutup malam dengan rapi”.

Eksplikasi:

Kerangka leksiko-sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y) dengan sesuatu (Z) selama beberapa waktu. Sebelumnya, Y telah mengalami perubahan. Semua bagian Y tampak seperti ini: Ketika

seseorang (X) melihat Y, ada sesuatu di banyak tempat. Tetapi di beberapa tempat kecil Y, sesuatu itu tidak ada. Karena itu, bagian Y di tempat ini tidak seperti bagian lain. X melakukan ini karena ingin Y tampak seperti ini: sesuatu yang tidak ada di beberapa tempat Y menjadi ada. Karena ini, sesuatu terjadi pada beberapa bagian Y seperti yang diinginkannya.

Skenario motivasi prototipe

X ingin melakukan sesuatu pada Y.

X tahu: ada bagian dari Y yang tidak seperti yang dia inginkan.

X berpikir seperti ini:

“Aku ingin melihat sesuatu pada Y seperti yang aku pikir harus ada di sini.”

Karena itu, X melakukan hal ini pada Y.

Instrumen

Ketika melakukan ini, X membutuhkan Y dan Z.

Y merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Orang dapat menyentuh Y dengan tangan.

Y itu besar.

Y merupakan sesuatu yang tipis. Orang bisa melakukan banyak hal dengan Y.

Y seperti sesuatu yang merupakan bagian dari tumbuhan.

Y sudah melewati banyak hal.

Ketika melakukan ini, X melakukannya dengan sesuatu (Z).

Z terbuat dari kayu [M] dan tembaga [M]. Ujung Z berbentuk seperti pipa.

Z memiliki wadah berisi cairan (malam).

Z berukuran sangat kecil.

X dapat memasukkan sesuatu (W) ke dalam Z.

W seperti seperti batu.

W berubah menjadi seperti air saat panas.

X menggunakan Z untuk menaruh W di atas Y.

X menggunakan W untuk membuat garis (gambar) di atas Y.

Karena X menggunakan Z, W bisa berada di atas Y.

Bagaimana seseorang menggunakan instrumen

X memegang Z dengan satu tangan.

X memasukkan W ke dalam Z.

X menggerakkan Z perlahan.

X menyentuh bagian-bagian kecil Y dengan Z.

X ingin sedikit dari W berada di atas sebagian dari Y.

X melakukan ini berulang kali di banyak tempat.

Apa yang terjadi pada objek

Setelah itu, W ada di atas sebagian Y. Bagian itu sekarang sama seperti bagian lain. Orang bisa melihat W ada di atas banyak bagian Y. Karena itu, Y sama seperti sebelumnya.

Hasil akhir

Y tidak sama seperti sebelumnya. Tidak ada bagian kecil dari Y yang tampak lain seperti sebelumnya. Orang bisa melihat sesuatu yang indah dari Y. Orang bisa berpikiran: *“Seseorang melakukan banyak hal pada Y karena ingin membuat sesuatu yang baik.”*

Sebagai yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa beberapa orang seringkali didapati masih kebingungan dengan makna *mopok* dan *nyumi*'i. Dari eksplikasi di atas dapat dibedakan bahwa makna asali yang menyusun verba *nyumi*'i terdiri dari MELAKUKAN (*DO*) yang beraloleksi dengan makna asali lainnya yaitu SEBELUM (*BEFORE*), TIDAK ADA,

SEKARANG (*THERE AREN'T ANY NOW*), ADA (*THERE IS/BE*), MENGINGINKAN (*WANT*), BEBERAPA (*SOME*), KECIL (*SMALL*), dan DI ATAS (*ABOVE*). Apabila maksud dari seseorang melakukan *mopok* adalah untuk menutupi bagian-bagian kain yang masih belum terkena lilin-malam pada proses sebelumnya untuk melindungi warna yang sudah diberikan dengan merintangi malam pada bagian-bagian motif. Selain itu, *nyumi'i* juga dilakukan karena seseorang menginginkan adanya gradasi warna dengan cara merintangi lilin malam pada sebagian dari motif-motif tertentu sehingga sebagian lainnya masih dapat terkena zat pewarna yang membuatnya menjadi lebih gelap hasil akhirnya berupa gradasi warna pada ornament atau motif tertentu. Selain itu, perbedaan juga terletak pada instrument yang digunakan, *nyumi'i* menggunakan canting yang berukuran lebih kecil dari canting *mopok* karena bidang yang dirintangi malam lebih kecil dari pada bidang yang dirintangi saat seseorang *mopok*.

Verba Pemberian Warna

Pada proses pewarnaan ini, peneliti berniat untuk menjelaskan makna dari dua verba dalam pewarnaan yang hampir berdekatan, yaitu verba *ngelir* dan *nyoga*.

Ngelir

(1) “*Deweke ngelir rambute dadi abang.*”

“Dia mewarnai rambutnya menjadi merah”.

(2) “*Aku ngelir batik kaping pindho supaya warnane luwih tuo.*”

“Aku mewarnai batik dua kali supaya warnanya lebih gelap.”

Dari dua contoh kalimat di atas menunjukkan adanya polisemi pada leksikon *ngelir*. Secara umum, dalam Bahasa Jawa, *ngelir* berarti memberikan warna pada suatu benda atau membuat sesuatu menjadi berwarna. Sedangkan pada contoh kalimat (2), penggunaan leksikon *ngelir* dalam konteks membatik lebih kepada proses memberi warna kain mori setelah pola batik dilindungi malam. Berikut adalah eksplikasinya:

Perlu diperhatikan bahwa X merupakan pembatik, Y adalah kain batik atau mori, dan Z adalah larutan warna atau zat pewarna.

Kerangka leksiko-sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y) dengan sesuatu (Z) selama beberapa waktu. Sebelumnya, Y tampak seperti ini: semua bagian Y tampak sama. Ketika X melihat Y, X tidak melihat warna [M] lain di banyak tempat. Tetapi X ingin beberapa bagian Y tampak lain dari sebelumnya. Karena ini, sesuatu terjadi pada beberapa bagian Y seperti yang diinginkannya: beberapa bagian Y tampak berbeda, bagian tetap sama.

Skenario motivasi prototipe

X ingin melakukan sesuatu pada Y. X tahu: sebelumnya semua bagian dari Y tampak sama.

X berpikir seperti ini:

“*Aku ingin melihat sesuatu [yang tidak sama] di beberapa tempat pada Y.*”

X tahu:

“*Ketika aku melakukan sesuatu pada Y, orang lain nanti bisa melihat sesuatu di Y [tidak sama seperti sebelumny].*”

Karena itu, X melakukan sesuatu ini pada Y. Setelah itu, orang bisa berpikir seperti ini:

“*Sekarang Y tampak baik karena aku bisa melihat sesuatu di banyak tempatnya.*”

Instrumen

Ketika melakukan ini, X membutuhkan Y dan Z

Y merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Orang dapat menyentuh Y dengan tangan.

Y itu besar.

Y merupakan sesuatu yang tipis. Orang bisa melakukan banyak hal dengan Y.

Y seperti sesuatu yang merupakan bagian dari tumbuhan.
Y sudah melewati banyak hal.
Ketika melakukan ini, X melakukannya dengan sesuatu (Z).
Z seperti air [M].
Z memiliki sesuatu (W) di dalamnya. Sesuatu ini (W) dapat melakukan sesuatu pada Y.
W berasal dari sesuatu yang hidup (tumbuhan) atau dari bumi [M].
Ketika W dimasukkan ke Z, orang bisa melihat Z tidak sama seperti sebelumnya.
Z berada di dalam wadah [M].
X dapat memasukkan Y ke dalam Z.

Bagaimana seseorang menggunakan instrumen

X memegang Y dengan kedua tangan.
X memasukkan Y ke dalam wadah [M] Z
X melakukannya selama beberapa kali.
X melakukan ini selama beberapa waktu.

Apa yang terjadi pada objek

Ketika Z berada di atas atau di dalam Y, sekarang bagian dari Y tidak sama seperti sebelumnya.

Hasil akhir

Karena itu, Sekarang, di banyak tempat Y, orang bisa melihat sesuatu yang lain (*warna*) {M}. Di bagian lain Y, orang tidak bisa melihat sesuatu seperti itu. Karena ini, Y tampak tidak sama di banyak tempat. Orang bisa melihat Y dan berpikir seperti ini:
“*Y tampak baik.*”

Karena itu, orang bisa merasa baik ketika melihat Y.

Pengungkapan makna *ngelir* pada eksplikasi di atas menegaskan bahwa verba tersebut disusun oleh beberapa makna asali, yaitu MELAKUKAN (*DO*), yang beraloleksi dengan makna asali SETELAH (*AFTER*), MENINGINKAN (*WANT*) dan MENJADI SESUATU (*BE SOMETHING*) dan BAIK (*GOOD*). Deskripsi tersebut mengindikasikan adanya kepentingan seseorang melakukan *ngelir* karena ia menginginkan objeknya, yakni kain, memiliki warna baru. Warna tersebut bisa saja berupa warna merah, hijau, kuning, dan lain-lain.

Nyoga

Pada umumnya, *nyoga* berasal dari kata *soga* yaitu pewarna alami bewarna cokelat yang berasal dari kayu *soga tinggi, tingi, atau tegeran* (Handayani, 2013). Maka, makna kata *nyoga* pada proses pembuatan batik adalah tahap pemberian warna cokelat pada kain batik. Berikut adalah eksplikasinya:

Kerangka leksiko-sintaksis

Seseorang (X) melakukan sesuatu pada (Y) dengan sesuatu (Z) selama beberapa waktu. Sebelumnya, Y tampak seperti ini: semua bagian Y tampak sama. Ketika X melihat Y, X tidak melihat warna [M] lain di banyak tempat. Tetapi X ingin beberapa bagian Y tampak lain dari sebelumnya. Karena ini, sesuatu terjadi pada beberapa bagian Y seperti yang diinginkannya: beberapa bagian Y tampak berbeda, bagian tetap sama.

Skenario motivasi prototipe

X ingin melakukan sesuatu pada Y.
X tahu: sebelumnya semua bagian dari Y tampak sama.
X berpikir seperti ini:

“*Aku ingin melihat sesuatu [yang tidak sama] di beberapa tempat pada Y.*”

X tahu:

“*Ketika aku melakukan sesuatu pada Y, orang lain nanti bisa melihat sesuatu di Y [tidak sama seperti sebelumnya].*”

Karena itu, X melakukan sesuatu ini pada Y. Setelah itu, orang bisa berpikir seperti ini: “*Sekarang Y tampak baik karena aku bisa melihat sesuatu di banyak tempatnya.*”

Instrumen

Ketika melakukan ini, X membutuhkan Y dan Z.

Y merupakan sesuatu yang dapat disentuh. Orang dapat menyentuh Y dengan tangan.

Y itu besar.

Y merupakan sesuatu yang tipis. Orang bisa melakukan banyak hal dengan Y.

Y seperti sesuatu yang merupakan bagian dari tumbuhan.

Y sudah melewati banyak hal.

Ketika melakukan ini, X melakukannya dengan sesuatu (Z).

Z seperti air [M].

Z memiliki sesuatu (W) di dalamnya.

Sesuatu ini (W) dapat melakukan sesuatu pada Y.

W berasal dari sesuatu yang hidup (tumbuhan [M]). Ketika W dimasukkan ke Z, orang bisa melihat Z tidak sama seperti sebelumnya (warna coklat [M]).

Z berada di dalam wadah [M].

X dapat memasukkan Y ke dalam Z.

Bagaimana seseorang menggunakan instrument

X memegang Y dengan kedua tangan.

X memasukkan Y ke dalam wadah [M] Z.

X melakukannya selama beberapa kali.

X melakukan ini selama beberapa waktu.

Apa yang terjadi pada objek

Ketika Z berada di atas atau di dalam Y, sekarang bagian dari Y tidak sama seperti sebelumnya.

Hasil akhir

Karena itu, Sekarang, di banyak tempat Y, orang bisa melihat sesuatu yang lain (*warna coklat*) [M]. Di bagian lain Y, orang tidak bisa melihat sesuatu seperti itu. Karena ini, Y tampak tidak sama di banyak tempat. Orang bisa melihat Y dan berpikir seperti ini:

“*Y tampak baik.*” Karena itu, orang bisa merasa baik ketika melihat Y.

Perbedaan utama verba *ngelir* dengan *nyoga* terletak pada eksplikasi instrumennya, Dimana *nyoga* dikhususkan menggunakan zat pewarna coklat atau *sogan* sedangkan *ngelir* menggunakan zat pewarna selain coklat. Selain itu, terdapat perbedaan eksplikasi hasil akhir dari *ngelir* dan *nyoga*. Kepentingan seseorang dalam melakukan *nyoga* yaitu seseorang menginginkan munculnya warna coklat pada objek dan gradasi warna dari gelap ke terang. Dengan demikian dapat konklusikan bahwa warna coklat yang dihasilkan dari proses *nyoga* juga dapat menggelapkan warna-warna yang ada sehingga terjadilah susunan warna dari gelap ke terang yang membuat tampilan batik menjadi semakin menarik. Dari parafrase (b) didapatkan beberapa makna asali yang menyusun verba *nyoga* yaitu MELAKUKAN (*DO*), SETELAH (*AFTER*), MENGINGINKAN (*WANT*) dan LAINNYA (*OTHER*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembuatan batik Pekalongan terdapat beberapa verba yang dapat dikategorikan menjadi dua merujuk pada tujuannya, yaitu perintangan lilin malam, terdiri dari *nglowong*, *ngiseni*, *mopok*, *ngrentesi*, dan *nyumi*'i. Proses pewarnaan yang terdiri dari *ngelir* dan *nyoga*. Di antara verba-verba tersebut, beberapa verba memiliki kedekatan makna satu-sama lain dan dengan menggunakan teori MSA, makna verba yang berdekatan dapat diuraikan melalui konsep-konsep makna asali dan polisemi tak komposisi. Makna asali yang terkandung pada verba-verba dalam proses pembuatan batik Pekalongan adalah MELAKUKAN (*DO*), TERJADI (*HAPPEN*), BERGERAK (*MOVE*), dan MENYENTUH (*TOUCH*). Konsep eksplikasi dalam MSA juga dapat mendemonstrasikan makna secara rinci berikut dengan polisemi yang terkandung di dalamnya. Ini merupakan salah satu keunggulan dari penggunaan teori MSA, yaitu kesederhanaan dalam mengekspresikan makna suatu kata sehingga dapat dengan baik diterima oleh semua penutur, sebab paraphrase maknanya dibingkai dalam serangkaian metabahasa yang bersumberkan dari Bahasa ilmiah.

REFERENSI

- Audina, M., Abdullah, W., & Sawardi, F. X. (2021). *Representasi Leksikon Bahasa Jawa Dalam Ranah Batik Pekalongan Terkait Mitos Dewi Lanjar Di Desa Bojong Kabupaten Pekalongan*.
- Budi, S., Widiastuti, T., Ardianto, D. T., & Mataram, S. (2021, November). Flower and plant variants as abstraction in Javanese batik motifs from classical to contemporary era. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 905, No. 1, p. 012145). IOP Publishing.
- Fatehah, N. (2010). LEKSIKON PERBATIKAN PEKALONGAN (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 327–363. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09206>
- Goddard, C. (1994). *Semantic Theory and Semantic Universal*. Australia: The Australian National University.
- Goddard, C dan Anna Wierzbicka. (2009). "Contrastive semantics of physical activity verbs: 'Cutting' and 'chopping' in English, Polish, and Japanese". Dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/238381757_Contrastive_semantics_of_physical_activity_verbs_'Cutting'_and_'chopping'_in_English_Polish_and_Japanese. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023.
- Goddard, Cliff. 2010. The Natural Semantic Metalanguage approach. In Bernd Heine and Heiko Narrog (eds.) *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*. Oxford: Oxford University Press. 459-484. [ISBN: 9780199544004]
- Handayani, P. A. (2013). *PEWARNA ALAMI BATIK DARI KULIT SOGA TINGI (Ceriops tagal) DENGAN METODE EKSTRAKSI*. 2(2).
- Hidajat, R. (n.d.). *KAJIAN STRUKTURALISME-SIMBOLIK MITOS JAWA PADA MOTIF BATIK BERUNSUR ALAM*.
- Jamilah, N. (2022). Pengaruh Perayaan Tradisi Budaya "Per-Peran" Pasca Lebaran Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir Desa Bandaran. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 5(02), 25-39.
- Karlina, A., Nurochman, I., Risanto, W., & Selasi, D. (2024). *EKSPLORASI PROSES PEMBUATAN BATIK TULIS DI PLERED : TEHNIK, TRADISI DAN INOVASI*.
- Kristianingsih, Y., Faidah, N., & Cahyani, Y. (2021). PEMERTAHANAN LEKSIKON DAN MAKNA KULTURAL MOTIF BATIK KEBUMEN SEBAGAI UPAYA PRESERVASI WARISAN BUDAYA BANGSA. *Haluan Sastra Budaya*, 5(1), 89. <https://doi.org/10.20961/hsb.v5i1.44625>

- Lestari, N. T., & Syafii, S. (2019). Batik Wonogiren: Kajian Proses Pembuatan Dan Motif Di Sentra Batik Tsp Wonogiri. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 14-23.
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suherman, A., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2022). NAMA-NAMA BATIK JAWA BARAT: KAJIAN KHREMATONIMIKA. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 342–349. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3814>
- Martin, D. (2013). *SEMIOTIKA BATIK KOMPENI CIREBON*. 05.
- Nurainun, N. (2008). Analisis Industri Batik Di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 24399
- Nurlasari, W. (n.d.). *KAJIAN BATIK JAGATAN KEBUMEN DENGAN PENDEKATAN PENCIPTAAN SENI KRIYA*.
- Pramandhani, V. A., & Trismanto, T. (2023). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Berdasarkan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Perajin Batik Kota Pekalongan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5411>
- Parmono, K. (1995). Symbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 28-35.
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (n.d.). *BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA*.
- Widadi, Z. (2019). *PEMAKNAAN BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA*.
- Wierzbicka, Anna. (1996b). *Semantic: primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.